



## Penguatan *Cultural Awareness* Guru Sejarah Se-Jawa Timur Melalui Kursus Silang Budaya Nusantara

### Strengthening Cultural Awareness Among History Teachers in East Java Through the Nusantara Cross-Cultural Course

Deny Yudo Wahyudi\*, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Slamet Sujud Purnawan Jati, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Daya Negri Wijaya, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Shela Dwi Utari, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Vita Sabrina Azda Laili, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Labuda Shofiya Ananda, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

#### ABSTRACT

In addition to competence as an educator, cultural understanding and cultural awareness are also important for a history teacher to have. History teachers have an obligation to provide multicultural perspectives to their students. Indonesia, a country that consists of various ethnicities, cultures, and religions, requires history teachers to fulfil this obligation. Therefore, teachers must have a strong foundation and teach how these cultures live and coexist. Through the implementation of the cross-cultural course, this research aims to improve teachers' professional competence, foster, and strengthen their cultural awareness, and broaden their understanding of cross-cultural history materials. This study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design involving giving a pretest before socialization (treatment) and then conducting a posttest afterwards. In our treatment We involved lecturers from the Department of History, Universitas Negeri Malang, as well as the East Java history teachers. In this study, we measured cultural awareness using a questionnaire. Furthermore, we used t-test on SPSS 26 application to calculate validity, reliability, and analysis test. The results of this service showed that the cultural awareness of East Java history teachers increased after attending the training. In addition, the creation of infographic learning media has equipped the teachers with new skills.

#### ARTICLE HISTORY

Received 21/02/2025

Revised 28/02/2025

Accepted 03/03/2025

Published 21/03/2025

#### KEYWORDS

Cultural awareness; cross-culture; history teacher; professional competence.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [deny.yudo.fis@um.ac.id](mailto:deny.yudo.fis@um.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10788>

## PENDAHULUAN

*Cultural awareness* adalah landasan komunikasi, yang melibatkan kapasitas seseorang untuk menyadari nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan persepsi (Baker, 2012; Quappe & Cantatore, 2005). *Cultural awareness* adalah bagian dari pendidikan lintas budaya, yang mencakup kemampuan untuk mengenali perbedaan dan kesamaan antara budaya dalam situasi tertentu, kapasitas untuk beradaptasi dan mengatasi konteks budaya yang tidak dikenal, meningkatkan minat belajar tentang kelompok budaya lain, dan kemampuan untuk merencanakan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Shepherd et al., 2019; Vacc et al., 2003).

*Cultural awareness* ingin meningkatkan hubungan antarbudaya dalam paradigma globalisme dan keberagaman yang ada di berbagai belahan dunia (Quappe & Cantatore, 2005; Shepherd et al., 2019). Dalam konteks *cultural awareness*, Indonesia memiliki banyak sekali budaya, etnis, dan agama. Indonesia juga memiliki masalah disintegrasi antar kelompok etnis, budaya, dan agama bahkan sejak masa awal kemerdekaan. Hal ini menimbulkan berbagai gerakan separatisme, mengganggu stabilitas, dan konflik sosial hingga saat ini masih menjadi ancaman yang dapat mengganggu keutuhan bangsa (Morgenthau & Thompson, 2010; Mufid, 2001). Oleh karena *Cultural Awareness* dibutuhkan sebuah pendekatan di sekolah agar siswa dapat memiliki sebuah *cultural Awareness* sehingga tidak menimbulkan disintegrasi bangsa.



Pendidikan *cultural Awareness* mendorong siswa untuk belajar tentang suatu budaya dan bagaimana beradaptasi dalam praktik, adat istiadat, kepercayaan dari kelompok-kelompok yang memiliki berbeda budayanya (Shepherd et al., 2019). Meskipun pada dasarnya pendidikan *cultural Awareness* mungkin tidak secara akurat menggambarkan realitas yang sesungguhnya dari suatu kelompok (Stuart, 2005). Hal ini dikarenakan keterikatan pada budaya akan bervariasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya akibat keterikatan masyarakat terhadap suatu budaya (Paradies, 2016; Phinney & Ong, 2007). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan historis untuk mengetahui bagaimana budaya terbentuk. Sehingga berdampak pada bagaimana *cultural Awareness* itu muncul dengan sendirinya.

*Cultural awareness* dapat diajarkan di seluruh mata pelajaran terutama pada mata pelajaran sejarah. Sejarah dapat memberikan sebuah pandangan baru bagi siswa, di mana dalam mata pelajaran ini akan dijelaskan bagaimana peradaban manusia itu muncul dan berkembang. Siswa yang memahami sejarah bangsanya maka memiliki peluang lebih besar untuk memiliki *cultural awareness*. *Cultural awareness* dapat muncul jika guru sejarah melakukan pembelajaran dengan pendekatan sosio-etnis yang berkebangsaan yang tujuannya agar menciptakan harmonisasi, membangun demokratisasi dan toleransi sosial (Komarudin et al., 2019).

Berdasarkan observasi dan penyebaran angket awal ditemukan bahwa guru sejarah di Jawa Timur memiliki masalah terkait *cultural awareness* dan materi sejarah silang budaya yang sulit didapatkan. Apabila guru masih memiliki *cultural awareness* yang rendah maka siswa yang diajar juga akan memiliki permasalahan yang sama. Selain itu salah satu cara untuk mengajarkan *cultural awareness* di sekolah dalam dengan mengajarkan materi silang budaya nusantara. Hal ini karena silang budaya nusantara ini dapat dikontekstuliasasikan dengan materi sejarah yang ada di sekitar lingkungan siswa. Namun dengan kurangnya sumber sejarah yang dimiliki guru maka pembelajaran dengan materi ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Angket Awal

No.	Permasalahan	Solusi	Output yang Diharapkan
1	Rendahnya <i>cultural awareness</i> guru sejarah di Jawa Timur	Memberikan pemahaman terkait <i>cultural awareness</i> kepada guru	Guru memiliki pemahaman <i>cultural awareness</i> dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas
2	Guru kesulitan menemukan sumber sejarah silang budaya nusantara	Memfasilitasi guru terkait sumber belajar sejarah silang budaya nusantara	Guru dapat mengajarkan materi sejarah silang budaya kepada siswa sebagai sarana peningkatan <i>cultural awareness</i>

Oleh karena itu demi membangun *cultural awareness* untuk siswa maka guru sejarah harus memiliki dasar dalam mengajarkan sejarah bangsa. Guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai *cultural awareness* dan sejarah silang budaya nusantara untuk mengajarkan di kelas. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mengikuti kursus silang budaya nusantara. Dalam kursus ini peneliti berusaha untuk menguatkan *cultural awareness* guru sejarah di Jawa Timur melalui kajian seminar dan praktik secara aktual melalui diskusi dan pembuatan infografis.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai *cultural awareness* dalam integrasinya di sekolah dan pembelajaran. Penelitian pertama adalah milik Widyanti dan Rohman, membahas mengenai peningkatan *cultural awareness* dalam pembelajaran sejarah melalui pameran budaya. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kearifan lokal dan memperoleh wawasan tentang kekayaan sejarah dan budaya berbagai kelompok etnis di Indonesia (Widyanti & Rohman, 2024). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa didorong untuk menghargai keragaman budaya secara lebih mendalam.

Penelitian lainnya membahas mengenai *cultural awareness* dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan pendekatan berbasis kearifan lokal (Andi et al., 2023). Strategi ini memungkinkan siswa untuk terhubung dengan sejarah, nilai, dan tradisi khas komunitas masyarakat, sehingga menumbuhkan rasa identitas budaya yang lebih kuat. Kajian dengan fokus konteks sejarah daerah dan mengeksplorasi perspektif yang berbeda, para siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Tidak hanya terkait siswa, namun guru juga diharapkan memiliki kompetensi untuk memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan *cultural awareness* siswa. Salah satu penelitian di India menjelaskan bahwa meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya di sekolah-sekolah di India Selatan memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi akademik dan pertumbuhan sosial para siswa (Vazir & Ali, 2023). Selain itu penting adanya pelatihan dan sumber daya guru yang efektif untuk mempromosikan kesadaran budaya, yang dapat meningkatkan interaksi di kelas dan membina hubungan antar budaya yang lebih baik. Pada akhirnya, pendekatan ini meningkatkan pengalaman belajar dan mendorong praktik-praktik inklusif dalam pendidikan sejarah.

Pada artikel ini, peneliti berfokus untuk memberikan sebuah pelatihan kepada guru MGMP Sejarah Se-Jawa Timur mengenai kursus silang budaya sebagai upaya penguatan *cultural awareness*. Hal ini diharapkan agar guru dapat memberikan sebuah pembelajaran yang lebih sadar budaya, inklusif, dan menumbuhkan pola berpikir siswa yang lebih toleran terhadap budaya lain. Kegiatan ini tidak lepas dari beragamnya sejarah, suku, budaya, dan agama di seluruh Indonesia, yang dapat dijadikan sebagai potensi untuk pembelajaran yang menambah wawasan siswa mengenai kebudayaan dan nilai sejarah bangsanya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan penelitian eksperimen yaitu sebuah metode yang berfokus untuk mengetahui pengaruh *treatment* (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen) (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* kategori *one-group pretest-posttest design* yaitu dengan memberikan *pretest* sebelum dilakukannya sosialisasi (*treatment*) lalu setelahnya akan diberikan *posttest*. Soal dalam *pretest* dan *posttest* berupa pernyataan dengan skala likert mengenai *cultural awareness*. Hasil dari kedua tes tersebut akan diuji T dengan membandingkan rata-rata, dan melihat apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Juli 2023 secara tatap muka bertempat di SMAN 1 Grati, Kabupaten Pasuruan dan dimulai pada pukul 09.00 WIB. Pemilihan Kabupaten Pasuruan sebagai tempat kegiatan karena aksesnya yang mudah bagi para guru sejarah MGMP Jawa Timur. Kursus ini menggunakan tiga jenis pendekatan yaitu persuasif, kolaboratif dan partisipatif. Persuasif dan kolaboratif dilakukan dengan pemberian materi dan teori mengenai silang budaya nusantara oleh narasumber yang berasal dari tiga dosen departemen sejarah Universitas Negeri Malang dan salah satu guru sejarah di SMAN 1 Grati.

Bentuk kolaborasi antara dosen dan guru ini memberikan sebuah bentuk kerja sama antar praktisi. Kemudian partisipatif dilakukan dengan para guru sejarah MGMP Jawa Timur yang terlibat dalam diskusi dan pembuatan infografis. Hal ini sebagai upaya melatih guru agar dapat membuat media yang dapat menyampaikan pesan silang budaya nusantara kepada siswa. Jumlah jam praktik diperbanyak agar guru dapat mengaplikasikan hasil kursus secara langsung.

Sebelum dan sesudah kursus, peneliti memberikan angket terkait *cultural awareness* untuk mengukur pengaruh kursus. Angket ini disebarakan melalui *google form* dengan pernyataan sebanyak 40 butir. Dalam hal ini guru yang mengisi hanya memiliki kesamaan dalam hal profesi dan mata

pelajaran yang diajar. Namun para guru tersebut memiliki latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Jumlah peserta pada Penelitian ini adalah seluruh guru sejarah MGMP Jawa Timur dengan total peserta yang datang sejumlah 50 orang.

Berbagai kebijakan dapat diadopsi oleh guru atau sekolah untuk mengatasi masalah *cultural awareness* yang pada pembelajaran sejarah. Strategi yang efektif melibatkan pengintegrasian berbagai perspektif dan dalam kurikulum, dengan demikian memastikan bahwa sejarah tidak hanya terbatas peristiwa nasional saja. Namun guru dapat mengeksplorasi sejarah dan kearifan lokal yang dimiliki di daerah siswa dan diajarkan kepada mereka. Hal ini sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran budaya, bahwa di sekitar mereka memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dipahami dan dilestarikan. Selain itu, guru dan sekolah dapat merencanakan kunjungan ke museum dan berbagai cagar budaya dapat memberikan siswa kesempatan belajar melalui pengalaman yang meningkatkan pemahaman mereka tentang beragam sejarah dan budaya di berbagai daerah. Melalui penerapan strategi ini, guru dan sekolah dapat memfasilitasi pengembangan *cultural awareness* yang lebih komprehensif di antara para siswa dalam pembelajaran sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Cultural Awareness* dalam Pembelajaran Sejarah

Kesadaran budaya mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dan persamaan antara budaya yang membentuk komunikasi dan perilaku (Adekson, 2019; Herawati, 2014; Tural & Cubukcu, 2021). Budaya yang dimaksud berhubungan dengan norma, nilai, dan berbagai praktik budaya lain (Herawati, 2014; Tural & Cubukcu, 2021). Konsep *cultural awareness* dalam bangsa yang beragam seperti Indonesia, hal ini merujuk pada dibutuhkannya sebuah pemahaman bagi generasi muda dan masyarakat bahwa dibutuhkan kesadaran dan sikap toleransi untuk hidup dalam kebersamaan.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang penting untuk menciptakan pemahaman *cultural awareness* pada siswa. Mata pelajaran sejarah dapat memberikan siswa pemahaman dan eksplorasi mengenai sejarah di berbagai wilayah dan berbagai budaya yang berbeda. Pemahaman terhadap sejarah bangsa yang berbeda di setiap wilayah akan memberikan sebuah cakrawala pengetahuan baru bagi siswa. Hal ini dapat mendukung konsep berpikir siswa mengenai keberagaman dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk negara Indonesia seperti saat ini.

Pembelajaran sejarah yang berbasis pada *cultural awareness* harus mampu menghadirkan berbagai narasi sejarah yang sudah ada di buku sekolah maupun belum. Narasi sejarah ini dapat diambil dari berbagai sumber baik jurnal, buku, atau materi pelatihan yang diberikan oleh para praktisi. Keberagaman narasi ini akan memberikan siswa berbagai sudut pandang mengenai tradisi budaya dan sejarah di berbagai wilayah. Selain itu, *cultural awareness* dapat menumbuhkan empati dan pemahaman lintas budaya dengan mendorong siswa untuk mempertimbangkan bagaimana individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda dalam konsep peristiwa dan menafsirkan peristiwa sejarah. Keterlibatan empati ini memungkinkan siswa untuk melihat sejarah melalui perspektif orang lain, menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman pengalaman manusia. Hal ini menempatkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam konteks budaya mereka, para siswa mengembangkan kapasitas yang lebih baik untuk pemahaman lintas budaya, yang sangat penting untuk menciptakan *cultural awareness* yang bermuara pada sikap toleransi yang tinggi.

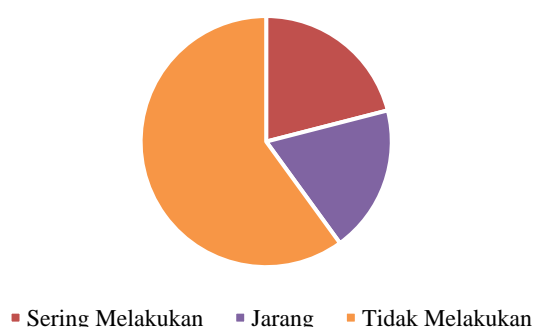
*Cultural awareness* memiliki beberapa indikator yang meliputi 1) kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang. Indikator ini berfokus pada kesadaran bahwa setiap guru memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak terbatas pada jabatan atau budaya

yang berbeda. Indikator selanjutnya adalah 2) kesadaran untuk melakukan kebiasaan sesuai dengan budaya masing-masing. Hal ini dapat berupa penggunaan bahasa daerah, melakukan kegiatan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing, dan turut serta dalam pelestarian budaya. Selanjutnya adalah indikator 3) kesadaran akan perlunya perlakuan yang adil terhadap individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Indikator ini meliputi memiliki rasa toleransi terhadap budaya lain, tidak membedakan siswa maupun guru lain berdasarkan budaya, dan mempelajari berbagai sejarah dari daerah lain. Indikator berikutnya adalah 4) kesadaran berteman dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini berfokus pada cara guru untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa agar berteman dengan siapa pun tanpa melihat latar belakang budaya yang berbeda. Terakhir adalah indikator 5) kesadaran terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari kesadaran kolektif. Dalam hal ini guru memberikan sebuah kesadaran secara kolektif kepada siswa melalui pembelajaran sejarah, bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam dan harus menjaga nilai-nilai budaya itu melalui sikap toleransi secara bersama-sama (Bećirović, [2012](#); Efianingrum et al., [2022](#); Gay & Kirkland, [2003](#); Stavenhagen, [2001](#)).

### Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi terdiri dari tiga tahap yaitu tahap identifikasi masalah, perumusan solusi/perencanaan dan tahap pelaksanaan kegiatan kursus. Tahap awal yaitu identifikasi masalah, di mana peneliti melakukan diskusi dan penyebaran angket awal untuk mengetahui permasalahan guru sejarah di lapangan. Kemudian ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mengajarkan rasa/sikap *cultural awareness* kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan minimnya pembelajaran sejarah yang menyinggung mengenai adanya silang budaya dalam segala peristiwa dan tinggalkan budaya. Salah satu aspek yang mendasari hal ini adalah kurangnya materi yang dimiliki guru untuk mengajarkannya ke kelas. Padahal banyak sekali potensi sejarah di Jawa Timur yang mencerminkan keberagaman budaya yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Oleh karena itu, peneliti merumuskan solusi bahwa perlu dilakukannya sebuah kursus mengenai silang budaya sekaligus menguatkan *cultural awareness* guru. Selain itu diharapkan melalui kursus ini guru juga memiliki pengetahuan baru terhadap materi sejarah silang budaya nusantara yang akan diajarkan kepada siswa di sekolah.

Pembelajaran Silang Budaya di Sekolah



Gambar 1. Hasil Angket Awal

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan penyusunan materi dan perangkat kursus melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan secara tatap muka di Kota Malang. Kegiatan ini membahas apa saja materi yang akan dibahas dalam kursus, media yang digunakan, dan perumusan kriteria infografis yang nantinya akan dipraktikkan oleh peserta. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) maka materi yang akan disampaikan meliputi: 1) “Pasuruan dalam Pusaran Peradaban” oleh Ezra Sahrul Mubarak, S.Pd., 2) “Konsep Silang Budaya Nusantara” oleh Drs. Slamet Sujud Purnawan Jati, M.Hum., 3) “Candi Jawi: Pendharmaan Sang Siwa-Buddha” oleh Dr. Deny Yudo

Wahyudi, S.Pd., M.Hum., dan 4) materi berjudul “Geopolitik Pasuruan dalam Catatan Fernao Mendes Pinto” oleh Dr. Daya Negri Wijaya, S.Pd., M.A.

Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan buku berjudul “Silang Bahari Nusantara” yang berisi mengkaji tentang pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan pengaruhnya terhadap kebudayaan yang ada di Nusantara, baik pada masa Hindu-Buddha hingga masa kolonialisme. Buku ini diharapkan menjadi pedoman bagi peserta ketika memahami materi yang akan diberikan oleh narasumber. Selain itu buku ini juga diharapkan menjadi pengetahuan baru bagi guru agar diimplementasikan di sekolah utamanya ketika pembelajaran di kelas. Hal ini karena dalam kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk memilih materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa selama tidak keluar dari capaian pembelajaran (Marlina, [2023](#); Nurcahyono & Putra, [2022](#)).



Gambar 2. Buku Pedoman Kegiatan Kursus Silang Budaya Nusantara  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahap pelaksanaan dimulai dengan dilaksanakannya kursus dengan tema “Kursus Silang Budaya Nusantara Sebagai Penguat Kesadaran Budaya Bagi MGMP Sejarah Se-Jawa Timur”. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang bersama MGMP Sejarah Se-Jawa Timur pada Sabtu, tanggal 1 Juli 2023 secara tatap muka bertempat di SMAN 1 Grati, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan kursus ini dimulai pada pukul 09.00 WIB. Diawali dengan kegiatan registrasi para peserta kursus dan pembagian buku pedoman “Silang Bahari Nusantara”. Kegiatan kemudian dibuka secara resmi oleh *master of ceremony* dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan berikutnya adalah sambutan oleh Ketua MGMP Sejarah Kabupaten Pasuruan, sambutan Kepala SMAN 1 Grati, serta sambutan dari ketua pelaksana kegiatan kursus silang budaya nusantara, yakni Dr. Deny Yudo Wahyudi.

Agenda utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah penguatan kesadaran budaya dan pengembangan kompetensi guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Se-Jawa Timur. Pertama melalui sesi pemaparan materi oleh dosen Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang. Materi pertama disampaikan oleh Erza Sahrul Mubarok, S.Pd., selaku guru sejarah SMAN 1 Grati mengenai “Pasuruan dalam Pusaran Peradaban”. Melalui paparan materi tersebut peserta kursus dapat mengetahui secara mendalam mengenai eksistensi wilayah Pasuruan dari masa ke masa serta tinggalkan-tinggalan sejarah dan budayanya. Mulai dari Pasuruan pada masa prasejarah, Pasuruan pada masa klasik Hindu Buddha, Pasuruan pada masa masuknya Islam, hingga kedudukan Pasuruan pada masa kolonial Belanda.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Drs. Sujud Purnawan Jati. M. Hum. Materi kedua yang berjudul “Konsep Silang Budaya Nusantara”. Pemaparan materi mengenai konsep dasar silang budaya

dimulai dengan *intermezzo* mengenai kesadaran sejarah, bentuk-bentuk dari silang budaya serta pengaruh budaya dari luar yang secara tidak langsung tanpa disadari telah bermanifestasi menjadi suatu rekayasa. Kemudian materi ketiga disampaikan oleh Dr. Deny Yudo Wahyudi, S.Pd., M.Hum, bertajuk “Candi Jawi: Pendharmaan Sang Siwa-Buddha”. Berbeda dengan materi sebelumnya, materi ketiga ini lebih terfokus pada penyampaian dari wujud silang budaya itu sendiri, yakni Candi Jawi. Materi ketiga ini dibuka dengan pemaparan singkat mengenai lokasi Candi Jawi dan keunikannya. Materi terakhir disampaikan oleh Dr. Daya Negri Wijaya, S.Pd., M.A., mengenai kondisi geopolitik Pasuruan dalam catatan Fernao Mendes Pinto. Pemaparan mengenai kondisi geopolitik Pasuruan diawali dengan menengok kembali mengenai eksistensi Jawa pada abad XVI. Di mana semua informasi di Jawa serta Asia Tenggara bersumber pada kronik dan arsip Portugis.



**Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah pemaparan materi, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan para narasumber. Hal ini sebagai bentuk partisipasi peserta untuk turut aktif dalam kursus dengan memberikan pertanyaan seputar potensi-potensi sejarah lokal yang dapat dihubungkan dengan silang budaya nusantara. Pada sesi tanya jawab ini antusiasme yang sangat tinggi ditunjukkan oleh para peserta kursus. Utamanya dalam memahami dan memperkuat kesadaran akan budaya serta dalam mengembangkan kompetensi profesionalismenya sebagai seorang guru.



**Gambar 1. Kursus Silang Budaya Nusantara**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah pemaparan materi dan diskusi selesai maka kegiatan selanjutnya adalah penugasan dan pendampingan penyusunan infografis. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru

sejarah dalam membuat media dan memasukkan unsur *cultural awareness* dalam materi sejarah silang budaya nusantara. Infografis ini memanfaatkan aplikasi Canva yang juga didampingi oleh tim Penelitian Departemen Sejarah. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan menggunakan materi yang telah disampaikan menjadi judul infografisnya.

Tabel 2 Judul Materi pada Infografis Peserta Sosialisasi Sejarah Bandar-bandar Majapahit

No.	Judul Materi pada Infografis
1	Keunikan Arsitektur Candi Jawi
2	Sejarah Pasuruan: Budaya Nusantara
3	Kadipaten Pasuruan: Geopolitik pada Masa Islam
4	Lintas Budaya Pasuruan
5	Wisata Sejarah Candi Jawi
6	Candi Jawi: Pendharmaan Sang Raja Terakhir Singhasari

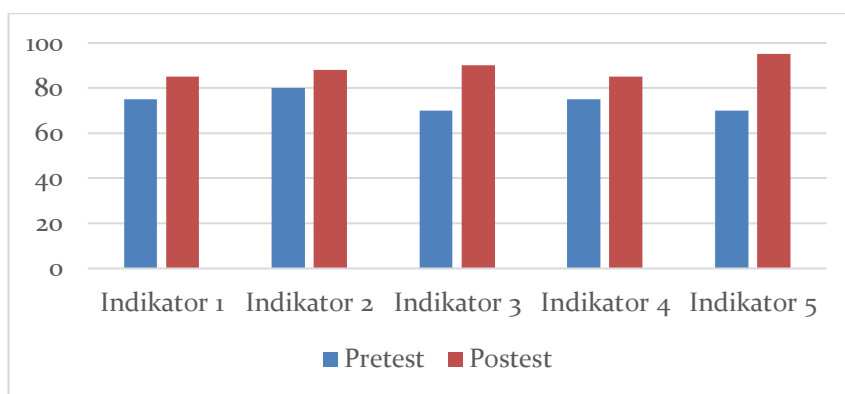


Gambar 5. Sampel Infografis Peserta Kursus Silang Budaya Nusantara (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Hasil Analisis Data

Setelah pendampingan dan praktik pembuatan infografis selesai, maka peneliti melakukan kegiatan penyebaran angket untuk *post test*. Hal ini untuk mengetahui pengaruh kursus terhadap *cultural awareness* peserta sesudah kegiatan dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai dampak dari pelatihan ini terhadap kesadaran budaya para peserta setelah kegiatan selesai. Angket ini mengharuskan para peserta untuk mengevaluasi tingkat kesadaran budaya mereka sebelum dan setelah menyelesaikan kursus. Kegiatan ini juga mencakup pertanyaan mengenai kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan infografis serta kepuasan mereka secara umum terhadap kursus ini.

Diagram di bawah memperlihatkan perbedaan *pretest* dan *posttest* *cultural awareness* guru sejarah MGMP Jawa Timur sebelum dan setelah dilakukannya kegiatan kursus. Pada *pretest* rata-rata dari *cultural awareness* guru sejarah sebesar 74 dan *posttest* sebesar 88.6. Hal ini menunjukkan bahwa kursus secara efektif dapat meningkatkan dan menguatkan *cultural awareness* guru sejarah MGMP Jawa Timur. Selain itu melalui kegiatan ini guru juga diberikan pengetahuan baru terkait silang budaya nusantara dan pengaplikasiannya dalam media pembelajaran digital. Selain itu peneliti juga menyebarkan angket kepada peserta untuk mengetahui saran dan kritikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini sebagai catatan untuk evaluasi dan perbaikan untuk kegiatan Penelitian selanjutnya.



Gambar 6. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Penelitian ditemukan bahwa *cultural awareness* guru sejarah MGMP Jawa Timur mengalami peningkatan nilai sebesar 14.6. Peningkatan ini diperoleh dari adanya kegiatan diskusi antara narasumber dan peserta yang secara aktif dan partisipatif mengikuti kegiatan dengan antusias. Selain itu pemaparan materi yang berfokus pada materi sejarah silang budaya nusantara juga memperkaya pengetahuan dan sumber sejarah bagi guru. Hal ini karena guru sejarah MGMP Jawa Timur pada umumnya masih mengalami kesulitan dalam menemukan sumber sejarah silang budaya yang akan diajarkan di kelas. Diharapkan kegiatan Penelitian seperti ini dilakukan dengan waktu yang lebih panjang sehingga dampak dari kegiatan dapat meningkat lebih signifikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dana hibah kompetitif tahun anggaran 2023 dengan No. Kontrak 5.4.1069/UN32.20.1/PM/2023. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, membantu peneliti memfasilitasi pelaksanaan Penelitian ini. MGMP Jawa Timur yang membantu kelancaran pelaksanaan program ini secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Adekson, M. O. (2019). *Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills* (pp. 129–142). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/978135164207-10>
- Andi, A., Bandarsyah, D., & Sulaeman, S. (2023). Penguatan Kesadaran Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah. *Chronologia*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.22236/jhe.v5i1.u1874>
- Baker, W. (2012). From cultural awareness to intercultural awareness: culture in ELT. *ELT Journal*, 66(1), 62–70.  
<https://doi.org/10.1093/elt/ccr017>
- Bećirović, S. (2012). The Role of Intercultural Education in Fostering Cross-Cultural Understanding. *Epiphany*, 5(1).  
<https://doi.org/10.21533/epiphany.v5i1.49>
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Gay, G., & Kirkland, K. (2003). Developing Cultural Critical Consciousness and Self-Reflection in Preservice Teacher Education. *Theory Into Practice*, 42(3), 181–187. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4203\\_3](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4203_3)
- Herawati, A. (2014). Teaching sociolinguistics: a medium for cultural awareness of Indonesian university foreign language learners. *Humaniora*, 5(1), 192–196. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V5I1.3008>
- Komarudin, K., Alkhudri, A. T., Ubedilah, U., Syaifudin, S., & Casmana, A. R. (2019). The Nationality Education Model: The Implementation of a Score-A Training Model for Youth Across different Cultures in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 308–322.  
<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/796>
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.  
<https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/266>
- Morgenthau, H. J., & Thompson, K. W. (2010). *Politik Antar Bangsa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mufid, A. S. (2001). *DIALOG Agama dan Kebangsaan*. Zikrul Hakim.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Paradies, Y. (2016). Beyond Black and White: Essentialism, Hybridity and Indigeneity. In *Handbook of Indigenous Peoples' Rights* (pp. 24–34). Routledge.
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>
- Quappe, S., & Cantatore, G. (2005). What is Cultural Awareness, anyway? How do I build it. Retrieved July, 17, 2008.
- Shepherd, S. M., Willis-Esqueda, C., Newton, D., Sivasubramaniam, D., & Paradies, Y. (2019). The challenge of cultural competence in the workplace: perspectives of healthcare providers. *BMC Health Services Research*, 19(1), 135–142. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-3959-7>
- Stavenhagen, R. (2001). Cultural Rights: a social Science Perspective. In *Economic, Social and Cultural Rights* (pp. 85–109). Brill Nijhoff.
- Stuart, R. B. (2005). Multiculturalism: Questions, not answers. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(5), 576–578. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.36.5.576>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tural, P., & Cubukcu, F. (2021). Raising intercultural awareness through short stories in EFL classes. 43(1), 18–32.  
<https://doi.org/10.35923/JES.2021.1.02>
- Vacc, N. A., DeVaney, S. B., & Brendel, J. M. (Eds.). (2003). *Counseling Multicultural and Diverse Populations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203427521>
- Vazir, M. N., & Ali, L. (2023). The Impact of Cultural Diversity Awareness in Schools in South India: A Comprehensive Study. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 5(3), 613–627.
- Widyanti, T., & Rohman, S. (2024). Building Historical and Cultural Awareness Through Social Studies Learning Based on Cultural Exhibition Projects. *Journal Civics And Social Studies*, 8(1), 121–129.  
<https://doi.org/10.31980/journalcss.v8i1.1665>